

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan memiliki keragaman dan karakteristik yang berbeda-beda. Baik keragaman secara fisik, intelektual, sosial-emosional, maupun keragaman akan tingkah laku. Dalam buku “Special Education for Special Children” Jamila K.A Muhammad mengatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku, sosial-emosi, dan fisik. Salah satu anak berkebutuhan khusus yakni, anak dengan autisme. Anak dengan autisme merupakan anak yang memiliki hambatan atau gangguan dalam komunikasi secara verbal maupun non-verbal, interaksi sosial, perilaku emosi dan sensori. Perkembangan setiap anak dengan autisme pun berbeda-beda yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kegiatan belajar.

Keterampilan motorik menjadi salah satu keterampilan yang perlu diperhatikan perkembangannya. Keterampilan motorik sendiri terbagi menjadi dua, motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar merupakan kegiatan menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh dari luar dan dalam yang menggunakan otot-otot kasar. Seperti, berlari, melompat, mendorong, melempar, menangkap, menendang, dan lain sebagainya. Sedangkan, motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu seperti koordinasi mata dan tangan yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Contoh kegiatannya seperti, memegang alat tulis, menggenggam barang, membuka atau menutup kancing baju, memegang sendok, dan memegang benda kecil lainnya.

Perkembangan keterampilan motorik halus menjadi salah satu faktor penting pada keberhasilan anak dalam beraktivitas dan belajar, melalui keterampilan motorik halus yang terdiri dari beberapa aspek, seperti memegang, meraba, menggenggam, meremas, menulis, melipat, menggunting, mencapit, menjimpit, dan menggambar dapat mencapai keberhasilan anak dalam aktivitas sehari-hari dan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Yamin pada penelitian

Sabarina dkk, bahwa “keterampilan motorik halus anak ada 4 macam yaitu; menjimpit, memegang, konsentrasi dan koordinasi mata dengan tangan. Keterampilan motorik halus akan berkembang dengan terarah dan optimal jika dilakukan secara berulang dan terus menerus dengan praktik secara langsung serta berkelanjutan.

Decaprio menjelaskan bahwa motorik halus yang baik adalah gerakan yang berkaitan dengan keterampilan fisik tertentu yang terkait dengan otot-otot kecil dan penyesuaian antara mata dan tangan, motorik dapat dilatih dan dikembangkan melalui aktivitas dan stimulasi rutin dan terus menerus. Dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah peristiwa terjadinya gerak yang dihasilkan oleh otot-otot kecil dalam tubuh yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan.

Menurut Sumantri yang dikutip oleh Nuraidah, dkk perkembangan motorik dapat berpengaruh pada perkembangan lainnya seperti kognitif dan sosial emosi sebab pada dasarnya setiap perkembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya. Tak terkecuali anak dengan autisme, bagi anak dengan autisme yang memiliki hambatan dalam perkembangan akan sulit untuk menguasainya tanpa intervensi khusus. Kondisi ini menyebabkan anak dengan autisme membutuhkan bimbingan dan dukungan yang lebih dari orang tua, guru dan lingkungannya serta membutuhkan pendidikan atau pelayanan khusus untuk mengembangkan motorik halusnya.

Mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan autisme sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan anak dalam bidang akademik maupun non akademik. Ketika keterampilan motorik halus tidak berkembang maka aktivitas anak dengan autisme juga akan ikut terhambat. Dengan ini diperlukan adanya pembelajaran yang lebih spesifik untuk mengembangkan motorik halus anak. Yakni, contoh pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus adalah meronce manik-manik, memindahkan atau menumpuk balok, menggunting kertas berpola, membuka dan menutup botol, meremas squishy, menjahit jelujur pada papan, dan sebagainya.

Anak dengan autisme yang ditemui oleh peneliti memiliki hambatan dalam keterampilan motorik halusnya. Perkembangan keterampilan motorik halus anak dengan autisme cenderung lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya.

Terlihat dari pergerakan tangan yang kaku saat memegang, memindahkan dan menggunakan benda saat melakukan kegiatan. Kesulitan ini akan berdampak pada berhasilnya anak dalam belajar.

Di Tangerang Selatan, tepatnya di BSD ada sebuah sekolah khusus untuk anak dengan autisme yakni Sekolah Khusus Mutiara Hatiku yang terletak di Jalan Jawa Blok I-4/20 Sektor XIV, Nusa Loka, Bumi Serpong Damai, Tangerang Selatan, Banten. Salah satu anak dengan autisme yang bersekolah di SKh Mutiara Hatiku adalah LS, ia duduk di kelas I dan berusia 8 tahun. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SKh Mutiara Hatiku menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki LS masih kurang baik. Hal itu dapat dilihat ketika sedang kegiatan belajar mengajar di sekolah, terlihat cara membuka botol minum LS masih kurang baik karena kekuatan jari dan tangan saat memegang masih lemas dan kurang penekanan dan koordinasi antara mata dan tangan masih kurang ketika LS masih perlu diinstruksikan untuk melihat apa yang sedang dipegang. Posisi jari LS saat membuka dan menutup botol minum terlihat kurang tepat, karena LS membuka dan menutup botol minum menggunakan buku-buku tengah jari dan telapak tangan tangan LS. Selain itu, ketika ingin membuka botol minum, LS hanya menggunakan satu tangan yang mengakibatkan botol minum bergerak kesana dan kemari karena tangan kiri LS tidak menahan atau memegang botol minum yang ingin dibuka.

Hal lainnya juga dapat terlihat dari tulisan LS terlihat tipis kurang penekanan sehingga tulisan menjadi terlihat jelek, kurang rapi, dan terkadang masih sulit terbaca. Posisi jari LS saat memegang pensil yang masih labil berubah-ubah, begitupula dengan posisi memegang pensil dengan tangan yang juga masih berpindah-pindah dari kiri ke kanan dan sebaliknya. LS juga belum mampu untuk menyikat gigi, memegang gayung berisi air untuk mandi, dan menyiram tanaman. Hal tersebut termasuk dalam perkembangan motorik halus, dengan demikian dapat dikatakan bahwa LS mengalami hambatan dalam perkembangan keterampilan motorik halus.

Dalam Keputusan Kemendikbud RI No. 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, struktur kurikulum SDLB mengacu pada kurikulum SD/MI yang disesuaikan dengan peserta didik

berkebutuhan khusus. Dimana pada anak usia 8 tahun, anak sudah mampu dalam kegiatan motorik halus sederhana dalam hal kemandirian seperti memegang alat makan sendiri saat kegiatan makan, mandi, hingga memakai sepatu. Selain itu di usia 8 tahun anak sudah pada tahap menulis permulaan. Menulis kalimat sederhana dengan menggunakan tanda baca. Salah satu tujuan dari menulis permulaan adalah untuk memudahkan proses belajar bagi siswa. Hal ini sejalan dengan misi SKh Mutiara Hatiku yakni mendampingi dan menyiapkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran yang interaktif dan terencana.

Melihat kebutuhan dari para siswanya dan salah satu siswanya ini, SKh Mutiara Hatiku memberikan pembelajaran motorik halus sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Pembelajaran motorik halus di sekolah ini sangatlah penting mengingat usia siswa yang terus bertambah dan diharapkan kemampuan mereka dapat mengikuti usia kalendernya. Walaupun saat ini setelah diberikan pembelajaran, tingkat penguasaan siswa terhadap keterampilan motorik halus masih belum terlalu maksimal. Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan di SKh Mutiara Hatiku yakni, *pinching*, meronce, mewarnai, menggunting garis lurus dan zigzag, serta menebalkan tulisan dan menyalin tulisan. Dengan adanya beberapa kegiatan pembelajaran keterampilan motorik halus yang pelaksanaannya kurang kontinu di SKh Mutiara Hatiku, keberhasilan siswa untuk menguasai suatu keterampilan motorik halus yakni, memegang pensil dengan baik dan konsisten masih belum cukup baik. Karena pada umumnya anak dengan autisme membutuhkan pengulangan berkali-kali secara konsisten untuk dapat menguasai suatu kemampuan.

Pembelajaran yang interaktif dan terencana tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan sehari-hari yang sederhana namun lebih spesifik seperti menggunting, membuka dan menutup botol, meremas busa air, menempel, melipat kertas, dan bermain plastisin. Begitupula pembelajaran pengembangan motorik halus juga dapat menggunakan berbagai macam media. Seperti, pembelajaran digital, *busybooks* atau *busyboard*, kolase, *finger painting*, dan lain sebagainya.

Setelah berdiskusi dengan guru kelas SKh Mutiara Hatiku, kegiatan *finger painting* dapat menjadi salah satu kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan autisme dalam kegiatan membuka dan

menutup botol minum. Dengan ini, penggunaan media kertas gambar berpola balon dan cat akrilik dalam kegiatan *finger painting* dapat dijadikan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan autisme. Kegiatan *finger painting* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan autisme, dimana kegiatan *finger painting* melibatkan koordinasi antara jari-jari dan pandangan mata ke cat akrilik dan kertas gambar berpola balon saat mengaplikasikan warna pada gambar dengan menggunakan teknik putaran dan gelombang, serta kegiatan membuka dan menutup kemasan cat saat ingin mengganti warna, memerlukan koordinasi mata dan tangan serta kekuatan jari tangan. Selain itu, tekstur cat akrilik yang cair dan tekstur kertas gambar yang sedikit kasar juga membantu anak dalam kepekaan akan tekstur.

Keterkaitan antara *finger painting* dengan kegiatan membuka tutup botol ialah sentuhan langsung antara objek dengan ujung kelima jari tangan. Selain itu, dalam kedua kegiatan tersebut juga memerlukan penekanan dan keluwesan dalam menggerakkan jari-jari serta tangan. Teknik yang dipakai dalam *finger painting* adalah teknik putaran dan gelombang, pemilihan teknik ini bisa dikatakan mampu melatih gerakan memutar saat membuka botol minum dan gerakan memutar berlawanan arah. Selain itu, koordinasi antara mata dan tangan ketika memberi warna pada pola yang sudah disediakan saat kegiatan *finger painting* yang memerlukan atensi yang cukup. Sama halnya ketika membuka dan menutup botol minum sambil memegang botol minum menggunakan tangan kiri memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bismi Rohmatun Nisak dan Siti Mahmudah dalam penelitian Penerapan *Finger painting* dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak Autis bahwa dalam pembelajaran *finger painting* anak bisa langsung merasakan sensasi jari bersentuhan langsung dengan kertas, sehingga hal tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan anak keterampilan motorik halusnya terutama keterampilan dalam menulis yakni, anak dapat menulis dengan ukuran dan bentuk yang lebih konsisten.¹

¹ Rohmatun dan Bismi, *Penerapan Fingerpainting dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak Autis*, (Jurnal Pendidikan Khusus, 2016), h.8. Diakses melalui [PENERAPAN FINGER PAINTING DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ANAK AUTIS | Jurnal Pendidikan Khusus \(unesa.ac.id\)](https://www.unesa.ac.id/jurnal/index.php/PENERAPAN_FINGER_PAINTING_DALAM_UPAYA_MENINGKATKAN_KETERAMPILAN_MENULIS_ANAK_AUTIS)

Finger painting dikatakan dapat meningkatkan keterampilan motorik karena dalam pelaksanaan *finger painting* menggunakan jari tangan ketika melukis yang bersentuhan langsung objek sehingga membantu anak dalam membantu mengendalikan kelenturan otot tangan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Azwar dalam penelitiannya bahwa penerapan kegiatan *finger painting* ini dapat dikatakan memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar.²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan keadaan subjek yang ditemui peneliti di lapangan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan memperoleh informasi lebih mendalam mengenai apakah kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan *fine motor skill*, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Dengan Autisme Melalui Kegiatan *Finger painting* (*Single Subject Research* di Sekolah Khusus Mutiara Hatiku BSD).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan motorik halus anak sehingga mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar dan keseharian.
2. Kurangnya kemampuan penekanan anak ketika membuka dan menutup botol minum.
3. Kurangnya kemampuan anak dalam memegang botol minum menggunakan tangan kiri ketika sedang membuka dan menutup botol minum.
4. Anak belum mampu mengontrol koordinasi mata dan tangan.

² Muhammad Azwar, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Fingerpainting pada Murid Autis Kelas I di SLB ARNADYA Makassar*, (Jurna UNM, 2020), h.11. [PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN FINGER PAINTING PADA MURID AUTIS KELAS I DI SLB ARNADYA MAKASSAR - Test Repository \(unm.ac.id\)](#)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan autisme tingkat 1 pada aspek kekuatan jari tangan dan koordinasi mata dan tangan saat membuka atau menutup botol minum di SKh Mutiara Hatiku.
2. Kegiatan *finger painting* dibatasi pada kemampuan anak dalam menggunakan jari-jari dalam melaksanakan kegiatan *finger painting*.
3. Keterampilan motorik halus dibatasi pada kemampuan membuka tutup botol minum.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah kegiatan *finger painting* pada media kertas gambar berpola balon menggunakan cat akrilik dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak dengan autisme?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian mengenai “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak dengan Autisme Melalui Kegiatan *Finger painting* (*Single Subject Research* di Sekolah Khusus Mutiara Hatiku” maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan motorik halus dalam kegiatan membuka dan menutup botol minum anak dengan autisme di Sekolah Khusus Mutiara Hatiku melalui kegiatan *finger painting* pada kertas gambar berpola balon menggunakan cat akrilik.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat serta kegunaannya. Adapun manfaat yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Mahasiswa

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Khusus, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai kegiatan *finger painting* pada perkembangan motorik halus peserta didik dengan autisme.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan guna mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik akan mampu melakukan kegiatan *finger painting* pada kertas gambar berpola menggunakan cat akrilik agar keterampilan motorik halusny semakin meningkat.

b. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi sekolah yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus peserta didik dengan autisme dan motivasi untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik serta bekal dalam kehidupan setelah peserta didik keluar dari sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau alternatif dalam pertimbangan untuk membantu orang tua melakukan kegiatan *finger painting* guna mengembangkan keterampilan motorik halus di rumah.

